

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Globalisasi yang ditandai dengan per variabel struktur ekonomi, industri, dan informasi membawa implikasi terhadap jenis-jenis pekerjaan. Per variabel struktur pekerjaan tersebut akan menyebabkan terjadinya pergeseran kebutuhan jenis-jenis pengetahuan dan keterampilan kerja. Jenis-jenis pekerjaan dalam era globalisasi menuntut kemampuan intelektual dan daya inovasi, kemampuan belajar mandiri, kematangan mental, kemampuan pemecahan masalah, dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan setiap per variabel yang terjadi di lingkungan kerjanya. Dalam memenuhi tuntutan kebutuhan kualifikasi tenaga kerja tersebut di atas, pendidikan dituntut agar dapat mengembangkan setiap warga negara yang siap memasuki era globalisasi yang penuh dengan tantangan, menghasilkan manusia dan masyarakat Indonesia yang maju dan mandiri dan tanggap terhadap perkembangan zaman.

Pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk mengubah tingkah laku peserta didik, agar menjadi manusia dewasa, baik jasmani, rohani, maupun sosial. Oleh karena itu, kegiatan pendidikan dapat berupa membimbing, membantu, dan mengarahkan peserta didik. Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting bagi kemajuan suatu bangsa yang berbudaya. Melalui proses pendidikan, manusia dapat

mengali dan mengkomunikasikan berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi, yang berguna bagi tata kehidupan politik, ekonomi, sosial dan kebudayaan suatu bangsa.

Banyak pihak yang cukup memperhatikan berbagai kegiatan dan permasalahan yang ada di bidang pendidikan, karena melalui kegiatan pendidikan kualitas sumber daya manusia di suatu negara dapat ditingkatkan. Dewasa ini sudah menjadi kepentingan dan kebutuhan di setiap negara untuk terus berusaha meningkatkan pembangunannya di bidang pendidikan, sehingga dari usaha-usaha tersebut dapat tercipta sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu mengikuti berbagai kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, upaya peningkatan suatu institusi pendidikan dalam meningkatkan prestasi belajar siswanya merupakan upaya yang paling realistis. Pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap peningkatan prestasi belajar inilah yang dimaksud sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan.

Pendidikan merupakan usaha pembinaan kepribadian dan kemajuan manusia baik jasmani maupun rohani. Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Hasil pendidikan dianggap tinggi mutunya apabila kemampuannya baik dalam lembaga pendidikan yang lebih tinggi maupun dalam masyarakat. Secara lebih makro, usaha mencerdaskan bangsa, peningkatan dan pendayagunaan tenaga manusia dalam pembangunan serta semua usaha untuk mencapai tujuan pembangunan nasional sangat dibutuhkan bagi Indonesia yang sedang membangun.

Indonesia yang penduduknya berjumlah lebih kurang dua ratus tiga puluh juta jiwa, tergolong salah satu negara dengan tingkat kualitas pendidikan yang masih memprihatinkan. Hal ini dapat dilihat dari indikator mutu sumber daya manusia yang diukur melalui *Human Development Index* (HDI) menunjukkan Indonesia masih berada pada posisi rendah bila dibandingkan dengan 179 negara lainnya. Peringkat HDI Indonesia selalu berada di atas 100, kalah dengan Thailand, Malaysia dan Philipina.

Dalam persaingan kerja di pasar global, Indonesia hanya mampu mengisi ruang tenaga kerja asing terdidik di wilayah Asia Timur sekitar 20.000 orang pada tahun 2001 sedangkan negara Thailand telah mampu mengisi tenaga kerja paling banyak yaitu 1.055.300 orang (Fasli Jalal, 27 Februari 2006). Posisi HDI Indonesia di antara lima negara lainnya pada tahun 1995 s.d 2005 seperti terlihat pada tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1  
Perkembangan Ranking HDI Beberapa Negara Asia

Negara	Tahun				
	1995	2000	2003	2004	2005
Thailand	58	76	74	76	73
Malaysia	59	61	58	59	61
Philipina	100	77	85	83	84
Indonesia	104	109	112	111	110
China	111	99	104	94	85
Vietnam	120	108	109	112	108

Sumber: *Paparan Rembug Nasional Dirjen Dikti, 2007*

Hal di atas memberikan indikasi bahwa sistem pendidikan di Indonesia belum mampu memberikan pengaruh yang positif terhadap daya saing sumber daya manusia di dunia, yang antara lain disebabkan oleh implementasi sistem pendidikan di perguruan tinggi dan sekolah di Indonesia yang belum memadai, dimana institusi pendidikan di Indonesia pada umumnya belum mampu mencetak sumber daya manusia sesuai dengan fungsi dan tujuan dari pendidikan itu sendiri, seperti yang dituangkan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa fungsi Pendidikan Nasional yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dengan demikian bidang pendidikan menduduki posisi penting untuk menuju perkembangan dan kemajuan suatu bangsa, sehingga tujuan pendidikan nasional di atas akan dapat tercapai apabila ada tanggung jawab dari semua pihak. Baik siswa, orang tua, pendidik, pemerintah, lembaga pendidikan (sekolah) serta masyarakat. Pendidikan bukan hanya tanggung jawab dari salah satu pihak saja melainkan semua pihak juga harus terlibat.

Usaha untuk membantu pendidikan tersebut, akhirnya diusahakan dengan membentuk suatu lembaga pendidikan. Pembentukan lembaga pendidikan, ada yang diusahakan oleh pemerintah dan ada juga yang diusahakan oleh swasta. Kegiatan-

kegiatan di suatu lembaga pendidikan ditujukan untuk mendidik dan membekali siswa dengan berbagai ilmu pengetahuan, sehingga dapat bermanfaat untuk masa depannya.

Faktor pendidik, fasilitas, sarana dan prasarana yang memadai, sangat mendukung pendidikan siswa di lingkungan kampus. Siswa sebagai peserta didik menjadi sasaran utama dalam kegiatan pendidikan, di mana mereka diharapkan dapat mencapai keberhasilan belajar. Keberhasilan belajar siswa dapat dilihat dari kemampuannya dalam menguasai materi pelajaran, prestasi belajar yang dicapai siswa, ketrampilan dan kebenaran dalam menyelesaikan tugas yang diberikan dan lain-lain.

Menurut M. Ngalim Purwanto (2004:102) tinggi rendahnya prestasi belajar siswa yang menunjukkan tingkat keberhasilan belajarnya, dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik dari dalam maupun dari luar diri siswa yang dibedakan menjadi dua golongan yaitu:

- a. Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri, disebut faktor individual, yaitu faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi.
- b. Faktor yang ada di luar individu, yang disebut faktor sosial, diantaranya adalah faktor keluarga / keadaan rumah tangga, pengajar dan cara mengajarnya, alat-alat yang digunakan dalam belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, dan motivasi sosial.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat diartikan bahwa disiplin termasuk ke dalam salah satu faktor pribadi yang dapat mempengaruhi pencapaian prestasi belajar siswa. Disiplin belajar siswa yang baik atau dapat dikatakan tinggi akan dapat

mendorong siswa meraih prestasi yang tinggi pula. Namun kenyataannya, tingkat disiplin belajar siswa di sekolah antara siswa yang satu dengan yang lain berbeda. Dikarenakan adanya pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah yang berbeda-beda pula.

Kesadaran bahwa belajar adalah proses menjadi dirinya sendiri (*process of becoming person*) bukan proses untuk dibentuk (*process of being shaped*) menurut kehendak orang lain, membawa kesadaran yang lain bahwa kegiatan belajar harus melibatkan individu atau *client* dalam proses pemikiran: apa yang mereka inginkan, apa yang dilakukan, menentukan dan merencanakan serta melakukan tindakan apa saja yang perlu untuk memenuhi keinginan tersebut. Inti dari pendidikan adalah menolong orang belajar bagaimana memikirkan diri mereka sendiri, mengatur urusan kehidupan mereka sendiri untuk berkembang dan matang, dengan mempertimbangkan bahwa mereka juga sebagai makhluk sosial

Berdasarkan pengamatan peneliti, kebiasaan belajar mahasiswa di Politeknik TEDC sangat bergantung pada sistem pengajaran yang diberikan oleh Dosen. Pada umumnya mahasiswa kurang berinisiatif untuk secara aktif belajar sendiri dimana inisiatif belajar mahasiswa sangat bergantung pada dorongan yang diberikan oleh pengajar. Hal ini dapat dilihat dari kurang kritisnya mahasiswa dalam belajar serta kurangnya mahasiswa bertanya dalam perkuliahan, sehingga pihak politeknik memberikan suatu teknik untuk memicu belajar mahasiswa diantaranya melalui penerapan metode pemberian tugas. Akan tetapi tidak cukup dengan pemberian tugas saja tetapi pihak politeknik juga menerapkan disiplin belajar yang ketat kepada



mahasiswanya dengan tujuan untuk meningkatkan prestasi belajar mereka sehingga diharapkan lulusan yang diperoleh dari hasil pembelajaran di Politeknik TEDC dapat teruji kompetensinya dalam dunia kerja terutama dalam bidang kelistrikan otomotif.

Berdasarkan uraian di atas maka Peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai pengaruh kesiapan belajar dalam penerapan metode pemberian tugas dan kedisiplinan terhadap Prestasi belajar mata Pelajaran Kelistrikan Otomotif melalui penelitian dengan judul : “Pengaruh Kesiapan Belajar dan Kedisiplinan Dalam Penerapan Metode Pemberian Tugas Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Untuk Materi Kelistrikan Otomotif”

## **1.2. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, diperoleh masalah yang berhubungan dengan :

- 1.2.1 Mahasiswa tingkat 2 dan tingkat 3
- 1.2.2 Mata kuliah kelistrikan otomotif
- 1.2.3. Pemberian tugas
- 1.2.4. Aspek yang diamati meliputi kesiapan belajar dan kedisiplinan yang akan berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar

## **1.3. Perumusan Masalah**

Agar penelitian ini tidak meluas, maka perlu dirumuskan permasalahannya sehingga tujuan yang menjadi sasaran penelitian dapat tercapai, yaitu dengan pertanyaan : “Bagaimanakah pengaruh. Kesiapan belajar dan Kedisiplinan dalam

penerapan metode pemberian tugas terhadap peningkatan Prestasi Belajar mahasiswa pada materi Kelistrikan Otomotif?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat diuraikan pertanyaan penelitian yang disajikan dalam bentuk kalimat pertanyaan sebagai berikut :

1.3.1. Bagaimana Pengaruh Kesiapan belajar terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa di Politeknik TEDC?

1.3.2. Bagaimana Pengaruh Kedisiplinan terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa di Politeknik TEDC?

1.3.3. Bagaimana Pengaruh Kesiapan belajar dan Kedisiplinan dalam penerapan metode pemberian tugas terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa di Politeknik TEDC?

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas Pengaruh Kesiapan belajar dan Kedisiplinan dalam penerapan metode pemberian tugas melalui pembelajaran dengan sistem modular.

Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

1.4.1. Mengidentifikasi/mengukur pengaruh Kesiapan belajar terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa di Politeknik TEDC.

1.4.2. Mengidentifikasi/mengukur pengaruh penerapan metode pemberian tugas terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa di Politeknik TEDC.



1.4.3. Mengidentifikasi/mengukur pengaruh. Kedisiplinan terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa di Politeknik TEDC.

1.4.4. Mengidentifikasi/mengukur pengaruh Kesiapan belajar dan Kedisiplinan dalam penerapan metode pemberian tugas terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa di Politeknik TEDC.

## **1.5. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk meningkatkan prestasi belajar dan kompetensi mahasiswa pada materi Kelistrikan Otomotif. Sedangkan secara lebih khusus, penelitian ini dapat bermanfaat bagi :

### **1.5.1. Peneliti**

Untuk mengetahui efektivitas Kesiapan belajar dan Kedisiplinan dalam penerapan metode pemberian tugas guna meningkatkan prestasi belajar mahasiswa pada materi Kelistrikan Otomotif yang menggunakan pembelajaran dengan sistem modular. Selanjutnya peneliti dapat menambah wawasan mengenai penelitian korelatif yang terkait dengan kesiapan belajar, kedisiplinan terhadap peningkatan prestasi belajar.

### **1.5.2. Politeknik TEDC Bandung**

Apabila terbukti dalam penelitian, bahwa Kesiapan belajar dan Kedisiplinan dalam penerapan metode pemberian tugas dapat digunakan dan sesuai dengan pembelajaran yang menggunakan sistem modular, maka Kesiapan belajar dan

Kedisiplinan dalam penerapan metode pemberian tugas dibuatkan rumusan penggunaannya agar dapat dimanfaatkan oleh semua dosen di lembaga ini.

## **1.6. Hipotesis**

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

- 1.6.1. Terdapat Pengaruh Kesiapan belajar terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa di Politeknik TEDC.
- 1.6.2. Terdapat Pengaruh Kedisiplinan terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa di Politeknik TEDC.
- 1.6.3. Terdapat Pengaruh Kesiapan belajar dan Kedisiplinan terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa di Politeknik TEDC.

## **1.7. Definisi Operasional**

Defenisi operasional dari variabel-variabel penelitian, adalah :

### **1.7.1. Kesiapan belajar**

Kesiapan Belajar : Asumsinya bahwa dalam andragogi, setiap individu semakin menjadi matang sesuai dengan perjalanan waktu, maka kesiapan belajar bukan ditentukan oleh kebutuhan atau paksaan akademik ataupun biologisnya, tetapi lebih banyak ditentukan oleh tuntutan perkembangan dan tugas serta peranan sosialnya. Pada orang dewasa kesiapan belajar sesuatu lebih disebabkan karena tingkatan perkembangan mereka yang harus menghadapi dalam peranannya sebagai pekerja, orang tua atau pemimpin

organisasi. Hal ini membawa implikasi terhadap materi pembelajaran dalam suatu pelatihan tertentu. Dalam hal ini tentunya materi pembelajaran perlu disesuaikan dengan kebutuhan yang sesuai dengan peranan sosialnya. (Malcolm Knowles (1970).

Di dalam penelitian ini akan difokuskan pada teori belajar orang dewasa. Ada aliran inkuiri yang merupakan landasan teori belajar dan mengajar orang dewasa yaitu : “*scientific stream*” dan “*artistic atau intuitive/reflective stream*”. Aliran “*scientific stream*” adalah menggali atau menemukan teori baru tentang belajar orang dewasa melalui penelitian dan eksperimen .

Dalam penelitian ini Kesiapan Belajar diukur dengan alat ukur kuesioner, yang mencerminkan penilaian dari responden mahasiswa, di mana Kesiapan Belajar Mahasiswa sebagai responden dapat diukur dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan tertutup, sehingga hasil jawaban responden tersebut dapat dihitung secara kuantitatif yang selanjutnya dapat dijabarkan ke dalam pengukuran-pengukuran statistik.

Operasionalisasi variabel untuk variabel Kesiapan Belajar ( $X_1$ ) dalam penelitian ini akan diuraikan dalam sub-sub variabel sebagai berikut:

1.7.1.1. Motivasi.

1.7.1.2. Kesesuaian dengan kenyataan.

1.7.1.3. Analisis Pengalaman.

1.7.1.4. Kebutuhan untuk mengarahkan diri sendiri.

1.7.1.5. Pilihan.

Julius, 200

Pengaruh Kesiapan Belajar dan Kedisiplinan ....

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

### 1.7.2. Penerapan metode pemberian tugas ( Resitasi)

Penerapan resitasi mempunyai kelebihan dan kelemahan dalam proses belajar mengajar. Adapun kelebihan penerapan resitasi adalah anak menjadi terbiasa mengisi waktu luangnya, memupuk rasa tanggung jawab, melatih anak berfikir kritis, tekun, giat dan rajin. Sedangkan kelemahan penerapan resitasi antara lain : tidak jarang pekerjaan yang ditugaskan itu diselesaikan dengan jalan meniru, karena perbedaan individual anak tugas diberikan secara umum mungkin beberapa orang diantaranya merasa sukar sedang yang lain merasa mudah menyelesaikan tugas itu dan apabila tugas sering diberikan maka ketenangan mental pada siswa terpengaruh (Imanjah Alipandie, 1984:92)

Dalam penelitian ini penerapan metode pemberian tugas diukur dengan membandingkan hasil test yang dilakukan pada sebelum dan sesudah penerapan metode pemberian tugas dilakukan. Sehingga dapat dilihat bagaimana keberhasilan penerapan metode pemberian tugas terhadap prestasi belajar mahasiswa di politeknik TEDC Bandung.

Dalam hal ini akan dilakukan pengaruh penerapan metode pemberian tugas terhadap mata kuliah praktik elektrik yaitu setelah metode pemberian tugas diterapkan kepada mahasiswa dalam satu semester, hasil pretest diperoleh dari nilai ujian tengah semester (UTS) dan hasil post test diperoleh dari ujian akhir semeste (UAS) dengan membandingkan kedua perolehan nilai tersebut pada mahasiswa semester satu maka akan dapat dilihat signifikansi pengaruh penerapan pemberian tugas terhadap prestasi belajar mahasiswa Politeknik TEDC Bandung .

### 1.7.3. Disiplin Belajar (Kedisiplinan)

Dalam kehidupan sehari-hari dikenal dengan disiplin diri, disiplin belajar dan disiplin kerja. Disiplin kerja merupakan kemampuan seseorang untuk secara teratur, tekun secara terus-menerus dan bekerja sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku dengan tidak melanggar aturan-aturan yang sudah ditetapkan.

Ditinjau dari aspek-aspek yang terkandung di dalamnya, disiplin suatu institusi pendidikan meliputi :

- 1.7.3.1. Ketertiban belajar.
- 1.7.3.2. Sopan santun dalam pergaulan di institusi pendidikan.
- 1.7.3.3. Kerapian dalam berpakaian
- 1.7.3.4. Kejujuran dalam bertindak
- 1.7.3.5. Penggunaan waktu dengan efisien
- 1.7.3.6. Pemanfaatan dan pemeliharaan sarana pembelajaran.
- 1.7.3.7. Hubungan dengan masyarakat di sekeliling lingkungan institusi pendidikan dan masyarakat luas. (Sunardi 1985).

Pada penelitian ini Disiplin Belajar diukur melalui kuesioner, sehingga hasil jawaban responden tersebut dapat dihitung secara kuantitatif yang selanjutnya dapat dijabarkan ke dalam pengukuran-pengukuran statistik.

### 1.7.4. Prestasi Belajar (Variabel Terikat)

Menurut Syamsu Mappa (1983:2), prestasi belajar adalah : Hasil belajar yang dicapai siswa dalam suatu mata pelajaran tertentu dengan menggunakan tes standar

sebagai alat pengukur keberhasilan murid. Sedangkan Umar Tirtaraharja (1981:19) mengemukakan : Prestasi belajar adalah taraf kemampuan aktual yang bersifat terukur, berupa pengalaman ilmu pengetahuan, keterampilan, sikap, interes yang dicapai oleh murid dari apa yang dipelajari di sekolah.

